

AUTENTIK

Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar

Vol.1,No.2, Juli 2017

PENGGUNAAN BAHASA ALAY PADA BULLYING ANAK DI MEDIA SOSIAL
Rini Damayanti

PENGARUH PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES TERHADAP KEMAMPUAN MELAKUKAN PRAKTIKUM IPA DI SD PADA MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS TERBUKA
Noviana Desiningrum & Endang Nuryasana

PENERAPAN PENDIDIKAN BAYANI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN PELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR
Matroni

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA DENGAN MENOPTIMALKAN PENGGUNAAN MEDIA YANG ADA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR LUAR BIASA SARONGGI KABUPATEN SUMENEP
Iwan Kuswandi & Mafruhah

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH MATERI BILANGAN BERPANGKAT DAN LOGARITMA
Suhartono & Hery Setiyawan

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI KELAS V SDN LELANG KEC. BANGGAI
Kosmos Sobon

MEDIA PUL (POP UP LARGE) BERBASIS AUDIO DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KERTAS SEBAGAI OPTIMALISASI PENDIDIKAN BERETIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Reza Syehma Bahtiar & Desi Eka Pratiwi

PENGUNAAN BAHASA ALAY PADA BULLYING ANAK DI MEDIA SOSIAL

Rini Damayanti, S.Pd.,M.Hum.

Pend. Bahasa & Sastra Indonesia, FBS, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
just_arinda@yahoo.com

Abstract

Using the internet has become a routine most people. A wide variety of interesting social networking site became connoisseurs choice of media, one of which is the social network Facebook. The existence of facebook of course have positive and negative effects. As one of the negative impacts of the use of facebook is used as a medium where do bullying. The act of cyberbullying usually occurs in teenagers.

The study aims to analyze how bullying occurs among students in social media using alay language, analyzed through qualitative research methods with descriptive and also with data collection using observation and documentation, the data obtained were analyzed using analysis model includes data reduction, data presentation, and conclusion. So from the process, it can be seen how the bullying occurred among students.

The result of the analysis shows that bullying behaviours really happened among child and teenagers. Based on the analysis, the type of bullying messages consist of negative called-name, slammed opinion, threatened physical harm and underestimate opinion to the victims.

Keywords: *bullying, Facebook, Student*

Abstrak

Pemakaian internet sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Berbagai macam situs media sosial yang menarik pun menjadi pilihan, salah satunya yaitu jejaring sosial Facebook. Keberadaan facebook tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Sebagai salah satu dampak negatif dalam penggunaan facebook yaitu menggunakannya sebagai media tempat melakukan bullying. Tindakan bullying biasanya terjadi pada kalangan anak dan remaja.

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana bullying terjadi di kalangan pelajar di media sosial menggunakan bahasa alay, dianalisis melalui metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan juga dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, dan dokumentasi, maka data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan model analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sehingga dari proses tersebut, dapat diketahui bagaimana bullying terjadi di kalangan pelajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku bullying benar-benar terjadi pada anak remaja. Berdasarkan analisis, jenis pesan bullying terdiri dari nama yang disematkan negatif, pendapat yang merendahkan, mengancam kerugian fisik dan meremehkan pendapat korban.

Kata Kunci : *bullying, Facebook, Pelajar*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bullying mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Dalam Bahasa Indonesia, secara harfiah kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Contoh perilaku bullying antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku bullying tersebut merupakan hal sepele atau bahkan "normal" dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, perilaku bullying merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Bullying merupakan perilaku tidak "normal", tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku bullying, kita memberikan "*bulliespower*" kepada pelaku bullying, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus-menerus dan berulang baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini sering menyebabkan korban tidak berdaya, terlukai secara fisik maupun mental (Rigby, 2002:27). Ditinjau dari aspek etimologi, bully yang dalam bahasa Indonesia kerap dipadankan dengan kata rundung bermakna mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Perundungan acap kali terjadi di dunia nyata (offline) maupun dunia virtual (online).

Fasilitas di sosial media memungkinkan siapa pun untuk mengakses akun media sosial, misalnya, milik orang lain atau menggunakan akun anonim untuk membuat akun media sosial baru. Dibandingkan dengan di dunia nyata, perundungan di dunia online mudah dilakukan dan cenderung aman. Perundungan di media siber bisa dilakukan oleh identitas yang disembunyikan. Artinya, perangkat media siber memungkinkan seseorang untuk membangun identitas lain (*anonymous*) atau realitas diri palsu sehingga pengguna lain tidak mengetahui identitas sebenarnya.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perundungan yang terjadi di media siber adalah proses itu terjadi melalui interaksi antarpengguna di internet (Nasrullah, 2004). Dalam konteks komunikasi, interaksi di media siber pada dasarnya bergantung pada perangkat teknologi. Komunikasi yang terjadi di antara pengguna diwakili oleh mesin (perangkat teknologi). Realitas ini berarti fisik dan ekspresi dalam berkomunikasi yang biasanya menjadi penting dalam komunikasi tatap muka (*face-to-face*) telah diwakili sehingga tidak ada lagi perbincangan tentang fisik, sosial, dan batasan geografis.

Salah satu efek atau bisa dikatakan sebagai konsekuensi interaksi di media siber adalah teks -termasuk gambar- yang secara visual menjadi satu-satunya sarana komunikasi. Oleh karena itu, proses perundungan siber juga banyak terjadi melalui pemanfaatan teks karena komunikasi maupun interaksi di media siber diwakili oleh teks (Bell, 2001). Jika mengupas perundungan siber, teks menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif seperti pelecehan atau ejekan. Pengguna media cenderung mencampuradukkan teks, tanda baca, emoticon dalam penulisan statusnya. Penulisan seperti ini lebih dikenal dengan penyebutan bahasa alay.

Bahasa (teks) di media siber mengalami perubahan yang dalam pandangan Crystal (2004), bahasa internet atau “*internet language*” merupakan medium keempat setelah bahasa tulis (*writing*), bahasa bicara (*speaking*), dan bahasa tanda (*signing*). Oleh karena itu, teks yang muncul di ruang obrolan itu diimajinasikan seolah-olah sedang berbicara. Tipografi teks yang muncul serta berkembang di media siber adakalanya berupa kata-kata (*morphemes*), huruf (*graphemes*), maupun tanda baca, serta penggunaan simbol-simbol atau gambar tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bullying terjadi di kalangan pelajar di media sosial menggunakan bahasa alay. Penetapan masalah penelitian dalam riset ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap teori perundungan siber yang dilakukan di Indonesia dengan melihat praktik teks dalam perundungan siber yang dipublikasikan. Selain itu, tulisan ini dapat memberikan wacana lain mengenai referensi akademis atau teori yang mengupas perundungan siber di kalangan pelajar.

Intimidasi dunia maya (bahasa Inggris: *cyberbullying*) adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet (Nasrullah, 2004). Intimidasi dunia maya adalah kejadian manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Bentuk dan metode tindakan intimidasi dunia maya beragam. Hal ini dapat berupa pesan ancaman melalui surel, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebarkan fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah. Motivasi pelakunya juga beragam. Menurut Ahmadi (2009) secara

psikologis pelaku melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian bahkan ada pula yang menjadikannya sekadar hiburan pengisi waktu luang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang diamati (Eriyanto, 2001). Penelitian kualitatif ini dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, dan dokumentasi, maka data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (2012) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sehingga dari proses tersebut, dapat diketahui bagaimana bullying terjadi di kalangan pelajar.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui media sosial Facebook dengan orang-orang yang terkoneksi dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai acuan sampel penelitian (Yin, 2004). Individu yang adalah anak sekolah yang menjadi teman pada Facebook peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan (Nasrullah, 2004). Orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban bullying di sekolah.

Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan/ bullying di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat

menjadi teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan.

Pelaku memulai bullying di sekolah pada usia muda, dengan melakukan teror pada anak laki-laki dan perempuan secara emosional atau intimidasi psikologis. Anak mengganggu karena berbagai alasan. Biasanya karena mencari perhatian dari teman sebaya dan orang tua mereka, atau juga karena merasa penting dan merasa memegang kendali. Banyak juga bullying di sekolah dipacu karena meniru tindakan orang dewasa atau program televisi.

Bullying pun merambah dunia sosial media. Dengan kecanggihan teknologi dalam genggaman, anak-anak pun bebas mengakses internet dimana saja dan kapan saja. Fasilitas di sosial media memungkinkan siapa pun untuk mengakses akun media sosial, misalnya, milik orang lain atau menggunakan akun anonim untuk membuat akun media sosial baru.

Realitas yang ada pada pengalaman (*experiential stories*) menunjukkan bahwa akun yang melakukan perundungan terdiri atas 13 akun atau 76 persen akun beridentitas dan 4 akun atau 24 persen anonim. Kategorisasi akun ini pada dasarnya tidak hanya berdasarkan penggunaan nama sebagai identitas akun di *facebook*, melainkan juga melihat foto yang diunggah di akun, tautan (*link*) terhadap akun lain, dan status yang dipublikasikan oleh yang bersangkutan. Dari 17 akun yang diteliti yang cenderung tanggapannya masuk kategori perundungan, ditemukan ada akun yang secara keseluruhan adalah akun palsu alias akun yang dikreasikan. Disebut akun palsu karena akun tersebut secara tampilan tidak bisa menunjukkan orang di balik akun tersebut, tidak ada foto dalam *profile* maupun album foto yang bisa merujuk kepada pemilik akun, dan tidak ada status yang dibuat pada dinding (*wall*) akun tersebut. Tidak hanya itu, peneliti menemukan bahwa sampai penelitian ini ditulis akun tersebut hanya sekali melakukan publikasi.

Media sosial secara sederhana dapat dijelaskan sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terhubung dalam suatu jaringan (DeVito, 2011). Dengan keterhubungan tersebut, mereka dapat berbagi, antara satu dan yang lain, ide atau gagasan serta informasi lainnya baik teks, gambar, atau bahkan video. Media sosial cukup beragam salah satunya Facebook.

Facebook telah menjadi bagian dari gaya hidup, karena gaya hidup diciptakan dari aktifitas rutin setiap orang. Pelajar menjadikan Facebook sebagai *Social Bible* atau menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman-teman sekelas, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga orang yang baru mereka kenal.

Facebook (FB) adalah sebuah situs web jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. FB didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid Ardsley High School. Pada awal masa kuliahnya situs web jejaring sosial ini, keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam *Ivy League*.

Facebook pun digunakan untuk melakukan bullying. Jenis-jenis kekerasan di ranah online menurut Nasrullah (2004) antara lain *doxing* (mempublikasikan data personal orang lain), *cyber stalking* (akan mencapai tahap mengerikan ketika mengetahui aktivitas offline), dan *revenge porn* (penyebaran foto/video dengan tujuan balas dendam dibarengi intimidasi/pemerasan). Tujuan kekerasan tersebut antara lain pemerasan, pembungkaman dan eksploitasi seksual yang berdampak menimbulkan rasa takut yang dapat

berpotensi pada kekerasan fisik secara offline.

BAHASA ALAY DI FACEBOOK

Internet saat ini bukan hal baru lagi untuk masyarakat yang sudah sangat peka dengan penggunaan internet. Mengakses internet juga sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Penggunaan internet saat ini juga bukan hanya sekedar untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menggunakannya untuk bersosialisasi hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata.

Ditambah lagi berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal-hal baru seperti jejaring sosial yang memiliki keberagaman situs, salah satunya seperti Facebook (FB). Facebook (FB) merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang berkembang sangat pesat saat ini, meskipun memiliki saingan dengan jejaring sosial lainnya, tetapi FB tetap memiliki rating pengguna terbanyak. Pengguna FB saat ini bukan hanya remaja, tetapi semua kalangan hampir memiliki akun jejaring sosial yang satu ini. Sehingga demam FB semakin tersebar di Indonesia.

Facebook telah menjadi bagian dari gaya hidup, karena gaya hidup diciptakan dari aktifitas rutin setiap orang. Pelajar menjadikan Facebook sebagai *Social Bible* atau menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk mencari informasi dan berhubungan dengan teman-teman sekelas, orang yang ditaksir, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga orang yang baru mereka kenal.

Tujuan dari penggunaan FB pada umumnya untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, namun pada kalangan pelajar seringkali terlihat penyalahgunaan dalam menggunakan jejaring sosial ini. Beberapa diantaranya memang menggunakan FB secara wajar, seperti meng-*update* status hanya untuk

berbagi informasi, atau hanya sekedar memeriksa pemberitahuan terbaru pada akunnya, dan membaca informasi. Adapula yang menggunakannya sebagai tempat perkelahian. Perkelahian yang dimaksud yaitu seperti menghina, mencaci, menyindir, dan lain sebagainya.

Ini adalah gambaran tentang penggunaan bahasa alay berupa bahasa tulis yang digunakan pelajar di media sosial Facebook antara lain:

1. Menggunakan angka untuk menggantikan huruf. Contoh: 4ku ciNT4 5 K4moe (Aku cinta kamu).
2. Kapitalisasi yang sangat berantakan. Contoh: IH kAmOE JaHAddd (ih kamu jahat).
3. Menambahkan “x” atau “z” pada akhiran kata atau mengganti beberapa huruf seperti “s” dengan dua huruf tersebut dan menyelipkan huruf-huruf yang tidak perlu serta merusak EYD atau setidaknya bahasa yang masih bisa dibaca. Mengganti huruf “s” dengan “c” sehingga seperti balita berbicara. Contoh: ,”xory ya, becok aQ gx bica ikut”.
4. Menggunakan singkatan-singkatan kata : semangka (semangat kaka), stw (santai wae), otw (on the way)
5. Mengubah huruf vokal atau konsonan menjadi kata yang bernada lebih rendah : semangat – cemungud.
6. Menganti huruf dengan angka maupun tanda-tanda dalam bacaan. Contoh huruf i diganti !/1 (pap!),

Penggunaan bahasa alay dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah, pelajar diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dibiasakannya seseorang menggunakan bahasa alay, maka dapat menyulitkan diri sendiri, misalnya dalam membuat tulisan ilmiah seseorang akan kesulitan menulis karena telah terbiasa menggunakan bahasa alay, dan yang lebih memprihatinkan lagi sampai saat ini belum

ada yang pernah mencapai nilai sempurna dalam UN (Ujian Nasional) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

JENIS-JENIS BULLYING PADA FACEBOOK

Dari hasil penyajian data, yang terjadi di lapangan yaitu tindakan *cyberbullying*, dimana seorang anak yang mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah. Intimidasi yang terjadi yaitu melalui sarana teknologi, melalui jejaring sosial, khususnya FB. Sebelum *cyberbullying*, hal yang terjadi terlebih dahulu ialah tindakan *bullying*. Yakni, tindakan yang kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok untuk menyakiti korban.

Tindakan *bullying* dapat berupa fisik, dengan cara menampar atau mencederai, kemudian dapat berupa verbal, ini biasanya dengan cara menghina, mengolok, juga memaki dan mengancam. Namun tindakan *bullying* melalui media *cyber* ini lebih ke tindakan berupa verbal. Yakni bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan (DeVito, 2011:128). Pada kasus *cyberbullying* yang ditemukan di lapangan, pelaku memang menggunakan bentuk komunikasi verbal dengan menuliskan apa yang sedang dialaminya ke media sosial FB.

Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan pada anak di media sosial facebook antara lain;

a. Called Name (Pemberian Nama Negatif)

Pemberian nama negatif adalah bentuk serangan *cyberbullying* untuk memberi label buruk terhadap korban. Pemberian nama negatif atau yang kerap disebut *name-calling* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang paling membahayakan. Pemberian nama negatif adalah berbahaya karena memaksa untuk mengecap seseorang yang bukan dirinya. Nama-nama negatif yang disebutkan

dalam aksi *cyberbullying* terhadap korban antara lain;

Nama hewan: tikus, monyet, anjing, babi

Contoh : Tampang sih boleh Baby Face, tapi sayang kelakuan lo BABI FUCK! *ehh* Itu sahabat? kok nusuk dari belakang, hahahah anjing banget !

Nama makhluk halus: kuntilanak, hantu, iblis

Contoh : TERNYATA BUKAN MUKA LO DOANG YANG KAYAK IBLIS, KELAKUAN LO JUGA!!

Panggilan fisik: pesek, culun, pendek

Contoh : Jaman sekarang yah.. Temen tuh awalnya doang baik baik dan baik.. Tp kesono-sono nya? Cupu!! Ngomongin dibelakanglah apalah..hih!

b. Image of Victim Spread (Penyebaran Foto)

Pada tiap kasus pelaku menampilkan foto pribadi korban yang diunggah ke dalam Facebook dan dijadikan hinaan secara masif. *Image of victim spread* adalah wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya maupun orang lain dengan memakai foto korban sebagai objek hiburan. Namun, di sisi lain bahwa penyebaran foto pribadi korban adalah aksi untuk membuat malu korban.

Contoh :



Bentuk serangan *bullying* verbal dapat dilihat dari komentar yang ditulis pada tiap foto yang ditampilkan. Pada kasus Rateh, terlihat pelaku dengan sengaja mengedit foto Rateh dengan

memperbesar area hidung dengan tujuan untuk memalukan dan menghibur diri pelaku. Pada kasus ini, foto pribadi Rateh yang diunggah oleh anonim menjadi bahan ejekan dengan komentar yang ditambahkan pada foto tersebut. Foto pribadi Rateh tersebut dijadikan konsumsi publik dan dihina secara massif, sedangkan dalam kaidah sosial media foto pribadi seseorang adalah sebuah *privacy* yang harus dilindungi.

c. *Threatened Physical Harm* (Mengancam Keselamatan Fisik)

Cyberbullying juga dapat mengancam keselamatan orang lain. Dalam hal ini, komentar-komentar yang berisi kata “mati” atau “bunuh” menjadi erat kaitannya dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata. Salah satu contoh serangan bullying pada Facebook di kasus yang diteliti mengancam keselamatan adalah pada kasus Safitri. Dimana terdapat beberapa pelaku pembantu yang menuliskan kalimat ancaman yang dapat berpengaruh pada keselamatan Safitri.

Contoh : Peduli amat gue sama lo, hih najis !! Mati aja sono !!

d. *Opinion Slammed* (Pendapat Yang Merendahkan)

Opini merendahkan adalah pendapat yang ditulis pelaku kepada korban untuk menghina keadaan atau penampilan korban. Dalam pengamatan terhadap keseluruhan kasus, terdapat komentar-komentar yang bermuatan cyberbullying yaitu merendahkan korban. Komentar yang didapat dalam merendahkan seseorang terdapat pada kasus Safitri. Safitri direndahkan pekerjaan yang dilakukan dan dianggap layak nya pembantu rumah tangga. Padahal Safitri adalah seorang pelajar yang sedang membantu orang tuanya. Tetapi komentar teman-temannya merendahkan Safitri.

Contoh : Ngomong nya sok betul, sok berkelas, sok pintar! Padahal aslinya IQ jongkok, tiarap, bahkan diinjek2!! Suram!

Pada keempat kasus cyberbullying yang diteliti, produksi pesan yang dilakukan oleh komunikator (pelaku) bahwa pelaku memproduksi pesan dengan cara ekspresif. Pada cara ekspresif, pelaku menuliskan pesan cyberbullying dengan menggunakan huruf kapital, simbol (*emoticon*) serta gambar pendukung. Pelaku sebagai komunikator meluapkan ekspresi dalam bentuk sindiran maupun hinaan kepada korban secara ekspresif dalam bentuk;

1. Pesan Menggunakan Huruf Kapital: penegasan terhadap hinaan atau sindiran dan sebagai kontekstual pendukung

Contoh : umur udah SD!! Tpi Kelakuan kayak anak TK !! +?+ NGACA WOY

2. Symbol: *emoticon* tertawa dan emoticon sedih
3. Media gambar untuk mendukung pernyataan: gambar seseorang ‘mau muntah’, gambar jari tengah (*middle finger*), gambar kata “coeg”, dan gambar meludah “cuih”

Lebih lanjut Rudi (2010:67) menyebutkan beberapa perilaku yang umum dilakukan dalam tindakan *cyberbullying* dan dijadikan sebagai indikator dalam variabel perilaku cyberbullying, yaitu :

1. *Flame War*

Dapat terjadi di milis atau online forum, berupa perdebatan yang tidak esensial atau penyanggahan tanpa dasar yang kuat dengan menggunakan bahasa kasar dan menghina.

2. Gangguan (*Harassment*)

Berulang kali posting atau mengirimkan pesan tidak pantas melalui facebook.

Mengirim pesan dengan jumlah belasan hingga ratusan per-hari.

3. Pencelaan

Menyebarkan gosip (benar atau tidak) tentang seseorang dengan tujuan untuk mencela dan merusak reputasi seseorang. Misalnya, Secara online menyebarkan rahasia, informasi atau foto pribadi yang membuat seseorang menjadi malu.

4. Impersonation

Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang bertujuan agar orang lain tersebut mendapat masalah atau merusak persahabatan dan reputasinya. Misalnya, A mencuri password B. Kemudian dengan menggunakan password curian tersebut, A mengirimkan pesan seolah-olah dari B berisi pernyataan yang menyakiti teman B sehingga persahabatan B dengan temannya menjadi rusak.

5. Tipu Muslihat

Berpura-pura menjadi teman anda dan banyak bertanya sehingga tanpa sadar anda berbagi informasi yang sangat pribadi. Pelaku bullying kemudian meneruskan informasi yang sangat pribadi tersebut kepada banyak orang secara online dengan menambahkan komentar, bahwa anda seorang pecundang.

6. Pengucilan Secara Sosial

Dengan sengaja memboikot, mengabaikan, mengasingkan atau mengucilkan seseorang dari suatu online group. Sudah banyak terjadi Kasus cyberbullying yang mengakibatkan korbannya mengalami stress, depresi, bahkan ada yang nekat melakukan bunuh diri.

Dalam kasus *cyberbullying* pada Facebook, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* dan komunikan adalah korban cyberbullying. Pesan dalam kasus *cyberbullying* adalah interaksi teks antara dua belah pihak. Teks dalam

sosial media Facebook dapat dikirimkan melalui pesan personal, komentar maupun status. Pesan inilah yang menjadi dominan dalam perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja di Facebook. Pesan menjadi medium utama dalam mengirimkan serangan verbal pelaku terhadap korban.

Komunikator mempunyai cara sendiri dalam mengkode pesan dan tiap komunikator berbeda dalam mengemas pesan. Begitu juga dengan komunikan mempunyai cara sendiri dalam bereaksi terhadap pesan. Tiap komunikator juga berbeda dalam menggunakan kata-kata dalam pesannya sehingga membentuk kategori *cyberbullying* yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan pada level teks secara mendalam. Teks dilihat berdasarkan individu yang terlibat, yaitu pelaku dan korban. Teks kemudian dianalisis dengan membagi karakteristik dari pelaku dan korban yang dilihat dari pola komunikasi mereka pada komentar Facebook. Pada teks yang dikemas pelaku, penulis membagi teks tersebut ke dalam jenis-jenis cyberbullying berdasarkan kategori. Penulis kemudian melihat bagaimana pelaku memproduksi pesan terhadap korban. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan pelaku kepada korban, yaitu: Pelaku mengirimkan komentar atau pesan *cyberbullying* berulang kali (lebih dari satu kali), Pelaku mengirimkan pesan yang mengandung unsur *cyberbullying* dengan bahasa yang kasar dan Pelaku ikut bereaksi menambahkan pesan cyberbullying dari pelaku lainnya

Akhir-akhir ini pengguna internet semakin meningkat dengan intensitas yang sangat jauh dari beberapa tahun ke belakang. Dengan semakin banyaknya

pengguna internet otomatis semakin banyak pula netizen alias *internet citizen* yang tambah eksist di dunia maya. Positifnya dengan semakin berkembangnya perkembangan dunia maya ini, segala informasi semakin mudah tersebar meskipun pasti tetap ada pula efek negatif dari perkembangan internet ini. Di Indonesia sendiri pengguna internet semakin bertambah pesat semenjak kemunculan situs jejaring sosial facebook.

Terdapat semacam kontradiksi antara mengkritik dengan cara baik dengan kritik yang cenderung merundung. Dalam tangkapan layar (*screen capture*) hasil menunjukkan bahwa narasumber sepertinya sengaja memberikan komentar yang merundung karena ada semacam alasan selain ketidakpercayaan, sebagaimana dijelaskan dalam temuan di atas, juga menunjukkan bahwa komentar itu dilakukan dengan kesadaran.

Terkait dengan penggunaan identitas akun facebook, dalam penelitian ini ditemukan bahwa akun yang digunakan bervariasi antara akun dengan identitas yang bisa diketahui dan akun dengan identitas yang disembunyikan alias anonim. Bahkan akun-akun tersebut menggunakan nama yang alay misalnya Rateh Pantang Menyerah, Yahya Ingin Celalu Dicayank, Aq Yg Tercakiti dsb.

Bullying merupakan suatu aksi atau serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya, dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya.

Sama halnya dengan di dunia nyata, kehidupan di dunia maya terutama di sosial media juga dipenuhi dengan orang-orang yang melakukan bullying. Bahkan sering kali bullying di sosial media dilakukan terhadap orang yang tidak dikenal. Contoh bullying yang disebutkan oleh responden meliputi nama ejekan dan sedang dipermainkan karena pekerjaan orang tua mereka (misalnya petani atau nelayan), atau penampilan fisik mereka (misalnya si pesek, pendek).

Anak-anak juga banyak yang tidak paham tentang keamanan dalam menggunakan media sosial, pentingnya pengamanan data pribadi, dan over sharing data personal. Anak-anak ini bisa dengan mudah membiarkan orang lain membaca email pribadi atau bahkan memiliki akses terhadap akun media sosial miliknya.

Anak-anak atau remaja pelaku cyber bullying biasanya memilih untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah, tidak suka melawan dan tidak bisa membela diri. Pelakunya sendiri biasanya adalah anak-anak yang ingin berkuasa atau senang mendominasi. Anak-anak ini biasanya merasa lebih hebat, berstatus sosial lebih tinggi dan lebih populer di kalangan teman-teman sebayanya. Sedangkan korbannya biasanya anak-anak atau remaja yang sering diejek dan dipermalukan karena penampilan mereka, warna kulit, keluarga mereka, atau cara mereka bertingkah laku di sekolah. Namun bisa juga si korban cyber bullying justru adalah anak yang populer, pintar, dan menonjol di sekolah sehingga membuat iri teman sebayanya yang menjadi pelaku.

Cyber bullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Ada kalanya dilakukan juga melalui SMS maupun pesan percakapan di layanan

Instant Messaging seperti Yahoo Messenger. Anak-anak yang penguasaan komputer serta internetnya lebih canggih melakukan cyber bullying dengan cara lain. Mereka membuat situs atau blog untuk menjelek-jelekan korban atau membuat masalah dengan orang lain dengan berpura-pura menjadi korban. Ada pula pelaku yang mencuri password akun e-mail atau situs jejaring sosial korban dan mengirim pesan-pesan mengancam atau tidak senonoh menggunakan akun milik korban.

Cyber bullying lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Mereka bisa mengatakan hal-hal yang buruk dan dengan mudah mengintimidasi korbannya karena mereka berada di belakang layar komputer atau menatap layar telepon seluler tanpa harus melihat akibat yang ditimbulkan pada diri korban.

Peristiwa cyber bullying juga tidak mudah diidentifikasi orang lain, seperti orang tua atau guru karena tidak jarang anak-anak remaja ini juga mempunyai kode-kode berupa singkatan kata atau *emoticon* internet yang tidak dapat dimengerti selain oleh mereka sendiri. Anak-anak cenderung menggunakan bahasa alay yang tidak diketahui orang dewasa. Harus diwaspadai bahwa kasus cyber bullying ini seperti gunung es. Korban sendiri lebih sering malas mengaku. Ini karena bila mereka mengaku biasanya akses mereka akan internet (maupun HP) akan dibatasi. Korban juga terkadang malas mengaku karena sulitnya mencari pelaku cyber bullying atau membuktikan bahwa si pelaku benar-benar bersalah. Ini menyebabkan munculnya kondisi gunung es tadi. Tujuannya adalah untuk mengganggu, mengancam, mempermalukan, menghina,

mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan terkait pesan cyberbullying dengan jenis cyberbullying menyimpulkan terdapat jenis-jenis cyberbullying yang dilakukan pelaku, yaitu pelaku kerap memanggil nama korban dengan panggilan atau sebutan negatif, pelaku mengirimkan atau menyebarkan foto pribadi korban sehingga menjadi bahan lelucon oleh teman Facebook korban, pelaku mengancam keselamatan korban melalui pesan cyberbullyingnya, serta pelaku juga memberikan opini-opini yang merendahkan korban.

Pada penelitian yang dilakukan pada produksi pesan yang dilakukan oleh komunikator (pelaku), disimpulkan bahwa pelaku memproduksi pesan dengan cara ekspresif. Pada cara ekspresif, pelaku menuliskan pesan cyberbullying dengan menggunakan huruf kapital, simbol (*emoticon*) serta gambar pendukung. Pelajar mempergunakan bahasa alay yang tidak diketahui orang dewasa untuk melakukan bullying terhadap teman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H., 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bell, D. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. New York: Routledge
- Crystal, D. 2004. *Language and the Internet*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- DeVito, A, Joseph., 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang : Karisma
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Nasrullah, R., 2014. *Teori dan Riset: Media Siber (CyberMedia)*. Jakarta :Kencana
- Rigby, K. 2002. *New Perspectives on Bullying*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Yin, Robert, K., 2014. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers